

REPRESENTASI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PENINGGALAN MEGALITIKUM TINGGI HARI 1 DI KECAMATAN GUMAY KABUPATEN LAHAT

Bahrul Ardian, Desy Misnawati, Bastian Jabir

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma

Email: bahruladian38@gmail.com, desy_misnawati@binadarma.ac.id,
bastianjabir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi komunikasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis peninggalan megalitikum Tinggi Hari 1 di Kecamatan Gumay, Kabupaten Laha. Peninggalan megalitikum Tinggi Hari 1 adalah warisan budaya yang kaya, yang menjadi potensi besar untuk memperkuat identitas dan pemberdayaan masyarakat setempat. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi digunakan sebagai alat untuk memahami, melestarikan, dan memanfaatkan peninggalan megalitikum dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi komunikasi dalam konteks ini melibatkan berbagai elemen, termasuk narasi budaya, simbol-simbol, ritus, dan praktik komunikatif yang digunakan oleh masyarakat setempat. Komunikasi digunakan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman akan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam peninggalan megalitikum, serta sebagai alat untuk mengajak partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya tersebut. Selain itu, komunikasi juga berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian peninggalan megalitikum dalam konteks pembangunan berkelanjutan

Kata kunci: Representasi komunikasi. Pelestarian budaya, dan pemahaman nilai budaya

Abstract

This study aims to determine and analyze the effect of profitability, institutional ownership, and financial leverage on earnings management practices in pharmaceutical sub sector manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) for the 2015-2021 period. The data in this study are 56 data, namely 7 years of time series data and 8 companies. The data analysis used in this study is multiple regression. The results of the study show that (1) Profitability (Return on Assets) has a positive and significant effect on earnings management practices in Manufacturing Companies in the Pharmaceutical Sub Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2021 period.

(1) Institutional ownership has a significant negative effect on earnings management practices in Manufacturing Companies in the Pharmaceutical Sub

How to cite Bahrul Ardian, Desy Misnawati, Bastian Jabir (2023)
Representasi komunikasi Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peninggalan Megalitikum Tinggi Hari 1 Di Kecamatan Gumay Kabupaten Lahat

E-ISSN: [2548-1398](https://doi.org/10.24127/syntax.v8i10.12345)

Published by: [Ridwan Institute](https://www.ridwaninstitute.com)

Representasi Komunikasi Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peninggalan Megalitikum Tinggi Hari 1 Di Kecamatan Gumay Kabupaten Lahat

Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2021 period. (2) Financial Leverage (Debt to Asset ratio) has no significant positive effect on earnings management practices in Manufacturing Companies in the Pharmaceutical Sub Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2021 period.

Keywords: *Earnings Management; Profitability; Institutional Ownership; Financial Leverage.*

Pendahuluan

Peninggalan megalitikum merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan kearifan lokal yang tinggi. Salah satu contoh peninggalan megalitikum yang unik dan berharga terletak di Desa Tinggi Hari, Kecamatan Gumay Ulu, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Situs Megalitikum Tinggi Hari 1 di Kabupaten Lahat adalah bukti nyata peradaban kuno yang dapat menjadi sumber daya potensial untuk pengembangan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat setempat. Penelitian tentang pengembangan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Lahat dilakukan oleh Maulana, Agus dan Delfi (2023) tentang promosi pariwisata di Kabupaten Lahat khususnya objek wisata Taman Wisata Alam Bukit Serelo dapat meningkatkan sektor pariwisata di daerah tersebut. Kemudian penelitian yang dilakukan Nindatu (2019)¹ membahas dampak pembangunan ekonomi pada sektor pariwisata terhadap masyarakat dan daerah di Kabupaten Lahat, khususnya pada Agrowisata Tanjung Sakti. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak negatif yang ditimbulkan akibat pembangunan ekonomi pada sektor pariwisata. Kemudian penelitian EZETRA, TIARA and Alfitri, Eko (2021)² membahas penguatan modal sosial dalam pengembangan wisata pelancu di Desa Ulak Pandan, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek yang menunjukkan penguatan modal sosial yang ada pada pengelola dalam pengembangan wisata local.

Situs megalitikum yang ada di Kabupaten Lahat terlihat bahwa potensi dan representasi situs megalitikum ini masih kurang dimanfaatkan dengan baik. Kurangnya pemahaman masyarakat lokal tentang situs ini dan kurangnya promosi yang tepat menjadi hambatan dalam memajukan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis peninggalan megalitikum. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya pendekatan yang berfokus pada komunikasi pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian integral dari konsep komunikasi pembangunan. Sesuai dengan penjelasan van de Fliert (2014)³ tentang fungsi komunikasi pembangunan, seperti komunikasi kebijakan, komunikasi pendidikan, komunikasi hubungan masyarakat dan strategi komunikasi, komunikasi advokasi, dan komunikasi organisasi, semua fungsi tersebut diarahkan untuk memperkuat dan melaksanakan pemberdayaan masyarakat.

Komunikasi pemberdayaan adalah alat yang efektif dalam menggerakkan masyarakat setempat untuk lebih memahami, melestarikan, dan memanfaatkan warisan budaya mereka. Representasi komunikasi dalam konteks ini mencakup bagaimana pesan-pesan mengenai situs megalitikum disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan oleh masyarakat setempat.

¹ Peinina Ireine Nindatu, *Jurnal Perspektif Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Dan Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta* Vol. 3 No. 2 Desember 2019

² Ezetra, Tiara And Alfitri, Alfitri And Nugraheni, Dyah Hapsari Eko (2021) *Penguatan Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Pelancu Di Desa Ulak Pandan Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat Sumatera Selatan*. Undergraduate Thesis, Sriwijaya University.

³ Van De Fliert E. (2014). *Global Handbooks In Media And Communication Research The Handbook Of Development Communication And Social Change*. Wilkins Kw, Tufte T, Obregon R, Editor. West Sussex (Uk): Wiley Blackwell.

Komunikasi pemberdayaan juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan promosi situs megalitikum. Beberapa penelitian yang membahas tentang representasi komunikasi dalam konteks situs megalitikum di Kabupaten Lahat sebagai daya tarik wisata budaya dan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan kompleks bangunan megalitik dari konteks arkeologi ke konteks sosial masyarakat sekarang (Astuti, 2017⁴). Kemudian penelitian Komunikasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, dan norma budaya keberadaan situs megalitik Tinggihari di Desa Tinggihari, Kecamatan Gumay, Kabupaten Lahat. Sebagai salah satu peninggalan megalitik yang berada di sekitaran wilayah kaki gunung yang memiliki pesona pemandangan yang indah situs tinggi hari dapat dijadikan salah satu destinasi Wisata edukasi bagi wisatawan (Prayitno, 2019). Dan juga upaya pemerintah Kabupaten Lahat dalam mempromosikan peninggalan sejarah situs megalitik sebagai objek wisata. Penelitian ini menggunakan 4 indikator upaya promosi pariwisata yaitu iklan, promosi penjualan, penjualan personal, dan hubungan masyarakat (Maharani, 2022)⁵

Kabupaten Lahat, sebagai wilayah yang memiliki potensi alam dan budaya yang kaya, memiliki peluang besar untuk memanfaatkan peninggalan megalitikum Tinggi Hari 1 sebagai daya tarik pariwisata. Melalui komunikasi pemberdayaan yang efektif, masyarakat setempat dapat terlibat aktif dalam upaya pelestarian warisan budaya mereka, serta mengoptimalkan potensi ekonomi yang terkait dengan pariwisata. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat adalah salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Dengan memahami representasi komunikasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis peninggalan megalitikum Tinggi Hari 1, kita dapat membantu masyarakat setempat untuk lebih mandiri dalam mengelola sumber daya budaya mereka, tanpa menciptakan ketergantungan eksternal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi pemberdayaan dapat menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi warisan budaya dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kabupaten Lahat, khususnya di Kecamatan Gumay.

Teori Pemberdayaan Komunikatif

Kerangka konseptual teori Pemberdayaan Komunikatif yang menempatkan komunikasi sebagai kekuatan utama dalam memberdayakan individu dan kelompok masyarakat. Representasi komunikasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat adalah proses komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, melacak kesepakatan, dan mengatasi perbedaan antara pemerintah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sehari-hari. (Kusrini, 2017)⁶ Proses komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat harus melibatkan komunikasi linier dari kelompok tani atau organisasi pada tingkat desa kepada pemerintah. Komunikasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, dan norma budaya. Karena itu dalam konteks pemberdayaan masyarakat, representasi komunikasi sangat penting untuk menjaga keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan, sehingga menciptakan perkembangan yang berkelanjutan dan bersifat serta.

Maka dapat disimpulkan bahwa teori Pemberdayaan Komunikatif membentuk kerangka konseptual yang menempatkan komunikasi sebagai kekuatan utama dalam memberdayakan individu dan kelompok masyarakat. Dalam pandangan ini, komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merangsang perubahan sosial yang bersifat pemberdayaan. Konsep ini mencakup berbagai elemen, mulai dari partisipasi

⁴ Ni Komang AYu Astuti. 2017. Kapata Arkeologi, 13(2), 195—208 ISSN (cetak): 1858-4101 ISSN (elektronik): 2503-0876 <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id>

⁵ Alisyah Maharani, 2022/ Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora Vol.2, No.4 Desember 2022

⁶ Kusrini N, Sulistiawati R, Imelda, Hurriyani Y. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya lokal di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. 2(2):139-150
5392

masyarakat hingga representasi komunikasi dalam konteks pemberdayaan.

Komunikasi dalam nilai sosial dan budaya

Komunikasi dalam nilai sosial dan budaya menjadi elemen krusial dalam mendukung interaksi antarbudaya serta memperkuat integrasi sosial. Menurut Kriyantono (2019) dan Mardikusno (2015), komunikasi antar budaya adalah proses yang memungkinkan individu atau kelompok dengan kebudayaan berbeda untuk memahami dan memfasilitasi kolaborasi global, sekaligus mengembangkan kemampuan interpersonal. Dalam era globalisasi, pentingnya komunikasi sosial budaya terungkap melalui karya-karya seperti yang diulas oleh Kurniawan dan Widowati (2018). Mereka menyebutkan bahwa komunikasi sosial budaya memiliki peran signifikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, mempromosikan akulturasi budaya, dan memperluas hubungan dengan budaya serta lingkungan sosial lainnya. Dalam aspek norma dan nilai sosial budaya, penelitian oleh Indarti dan Fatimah (2018) menunjukkan bahwa norma dan nilai ini menjadi fondasi penting dalam komunikasi, memastikan terciptanya keserasian dalam kehidupan sosial dan penanganan perbedaan budaya. Pemanfaatan teknologi komunikasi yang pesat, seperti yang dibahas oleh Indarti dan Fatimah, juga memerlukan penyesuaian untuk mempertahankan keserasian dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, melalui pemahaman dan penerapan konsep-konsep tersebut, komunikasi dalam nilai sosial dan budaya tidak hanya menciptakan pemahaman, tetapi juga menjadi fondasi harmoni sosial di tengah keberagaman budaya dan lingkungan sosial.

Komunikasi dalam nilai sosial dan budaya menjadi bagian integral dari interaksi manusia dalam suatu masyarakat. Dalam proses komunikasi, norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk cara individu atau kelompok berkomunikasi. Adat istiadat, norma perilaku, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk dinamika komunikasi. Kesadaran akan konteks budaya ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa pesan disampaikan dan diterima sesuai dengan aturan yang berlaku, dan untuk mencegah misinterpretasi yang dapat muncul dalam interaksi lintas budaya.

Secara keseluruhan, komunikasi dalam nilai sosial dan budaya bukan hanya tentang pengiriman pesan, melainkan juga tentang menciptakan landasan yang kuat untuk harmoni sosial di tengah keberagaman budaya dan lingkungan sosial yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pilihan ini dipilih karena metode kualitatif mampu menyajikan gambaran komprehensif mengenai peran representasi komunikasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis peninggalan Megalitikum Tinggi hari 1 di Kecamatan Gumay Kabupaten Lahat. Definisi metode kualitatif oleh Bogdan dan Taylor, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2004), adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini tidak bertujuan memberikan penjelasan, mengontrol gejala komunikasi, melakukan prediksi, atau menguji teori, tetapi lebih fokus untuk memberikan gambaran pemahaman tentang bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas terjadi, sebagaimana diutarakan oleh Pawito (2007). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan 14 informan dan 11 narasumber, observasi, serta dokumentasi. Proses analisis data berlangsung secara kontinu dari awal hingga akhir penelitian. Ini berarti bahwa analisis data dilakukan sepanjang jalannya penelitian. Dalam penelitian kualitatif, umumnya digunakan tiga tahapan analisis data yang dilaksanakan secara simultan. Ketiga tahapan tersebut mencakup reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tindakan Komunikatif Masyarakat

Tindakan komunikatif masyarakat di "Kecamatan Gumay" dapat dipahami melalui empat klaim teori tindakan komunikatif oleh Habermas dalam konteks pemberdayaan. Dalam tindakan komunikatif mereka, terlihat bahwa masyarakat memiliki keberdayaan dalam berkomunikasi, mendorong mereka menuju kondisi kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai dan norma-norma bersama. Komunikasi interpersonal menjadi bentuk komunikasi dominan dalam partisipasi masyarakat Kecamatan Gumay, di mana mereka berkomunikasi secara santai dan akrab sebelum kegiatan dimulai. Partisipasi aktif warga dalam situasi formal mencerminkan rasa hormat mereka terhadap forum. Masyarakat well informed karena dapat memahami kapan harus berkomunikasi santai dan kapan harus serius. Komunikasi antarindividu dan kelompok menggunakan alat komunikasi saat ini menjadi sangat penting. Pengaruh komunikasi dalam kelompok sosial di Kampung Badran terhadap perubahan perilaku masyarakatnya terlihat signifikan, di mana mereka menikmati aktivitas kelompok dan terlibat dalam beberapa kelompok sosial. Seiring berjalannya waktu, karakter masyarakat Badran yang dulunya terkenal dengan stigma masyarakat Kecamatan Gumay mengalami perubahan dinamis dalam tindakan komunikasinya, dengan lebih banyak menggunakan komunikasi interpersonal yang mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas, dan rasa saling mendukung.

Kontribusi Masyarakat dalam Menjaga Situs Megalitikum Tinggi Hari 1 Program pembangunan pariwisata yang baik harus melibatkan beberapa elemen, seperti konservasi alam untuk mempertahankan biodiversitas, partisipasi masyarakat lokal, memberikan interpretasi dan pengetahuan tentang warisan, mendorong tindakan positif, mendukung perkembangan industri kecil, melestarikan sumber daya tanpa merusaknya, fokus pada partisipasi lokal dan keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan pedesaan. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah yang mendukung wisatawan, sehingga mereka harus memiliki kesempatan untuk menjadi tuan rumah yang baik. Hal ini memberikan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi dan memahami kebudayaan masyarakat lokal. Selanjutnya, kerjasama antara pemerintah, pengusaha, dan masyarakat menentukan dalam menjaga integralitas budaya yang menjadi daya tarik seseorang untuk mengunjungi suatu destinasi wisata.

Sulaiman (2013) dalam penelitiannya di Desa Pasuruhan, Kecamatan Binangun, Cilacap, yang berjudul "Model Komunikasi Formal dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat," mengungkapkan bahwa komunikasi formal dan informal tidak dapat dipisahkan dalam konteks penelitian dan pelaksanaan pemberdayaan. Komunikasi formal terjadi setelah akses terbuka dan bertujuan untuk memperkuat tujuan kegiatan. Kegagalan dalam proses komunikasi informal dapat mengakibatkan resistensi, kurangnya dukungan, kecurigaan, bahkan penolakan dari informan penelitian. Komunikasi formal memiliki sifat terstruktur, terfokus, dan melibatkan interaksi simbolis yang mencerminkan status institusi atau lembaga pelaku komunikasi. Di sisi lain, komunikasi informal bersifat tidak terstruktur, dengan proses dialog yang lebih bebas dan tidak kaku, meskipun pembahasan mungkin tidak selalu fokus. Interaksi dalam komunikasi informal lebih menekankan keakraban dan pembentukan hubungan yang intens

Dalam konteks sosial, komunikasi memegang peran kunci dalam melakukan perubahan sosial. Komunikasi berfungsi sebagai jembatan untuk menyatukan perbedaan dalam masyarakat dan merekatkan kembali sistem sosial dalam upaya perubahan. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya, dan proses komunikasi akan dipengaruhi oleh sikap, perilaku, norma, dan pranata masyarakatnya (Nurudin, 2004). Dewey (dikutip dalam Mulyana, 2002) menyatakan bahwa masyarakat eksis melalui komunikasi, dengan perspektif dan budaya yang sama yang muncul melalui partisipasi dalam saluran komunikasi yang sama. Komunikasi memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam perspektif bersama melalui kelompok, diinternalisasi melalui interaksi yang berbeda, dan melalui komunikasi, individu dapat bertukar

makna, nilai, dan pengalaman menggunakan simbol dan tanda.

Dalam setiap proses komunikasi di kelompok sosial maupun antarindividu sehari-hari, setiap individu memiliki peran sebagai subjek bagi dirinya sendiri. Individu memiliki kebebasan untuk menafsirkan pesan atau informasi yang dikomunikasikan dengan individu lain, mencerminkan bahwa individu adalah subjek bagi diri dan dunianya. Dalam teori Konstruksi Sosial, Berger dan Luckman (dikutip dalam teks) menjelaskan bahwa realitas sosial adalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu. Individu memiliki kebebasan untuk membentuk dan mengonstruksi realitas sosialnya sendiri berdasarkan kehendaknya.

Komunikasi Pembangunan

Dalam konteks pembangunan megalitikum, komunikasi memainkan peran penting dalam memperkuat integrasi sosial dan memahami interaksi antarbudaya. Peninggalan megalitikum seperti menhir, dolmen, dan punden berundak memiliki nilai budaya yang berbeda-beda dan seringkali dihubungkan dengan penghormatan dan pengagungan arwah nenek moyang serta kesakralan dan kesaktian leluhur (Kompasiana, 2019). Tradisi megalitik yang terdapat dalam budaya masyarakat telah menjadi bagian yang kuat dan dikeramatkan melalui pembangunan struktur-struktur monumental, seperti yang disajikan oleh Latifundia dan Priyono (2018). Berbagai literatur memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan ritual yang terkait dengan praktik megalitik (Михайлов, 2012). Nilai-nilai ini sering kali terhubung erat dengan sistem agama dan spiritual, mencerminkan pandangan dunia dan kosmologi yang dianut oleh masyarakat kuno.

Nilai-nilai budaya yang terkait dengan tradisi megalitik mencakup penghormatan terhadap leluhur, pembentukan hierarki sosial, penguatan identitas komunal, serta manifestasi kekuasaan dan otoritas (Low et al., 2021). Ekspresi dari nilai-nilai ini terwujud dalam berbagai ritual, upacara, dan tradisi lisan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Roudsari et al., 2015). Literatur menyoroti betapa praktik-praktik megalitik tidak hanya menjadi ekspresi nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi penyatuan sosial dan sumber kontinuitas yang diwarisi oleh masyarakat local.

Komunikasi antarbudaya dan nilai sosial budaya juga penting dalam memahami tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan situs megalitik, seperti praktik penguburan, penyelarasan astronomi, dan upacara ritual (Zulfikri, Syahlan, Supriatna dan Mifta). Selain itu, pengembangan pariwisata berkearifan lokal juga memerlukan peran komunikasi yang efektif dalam mempromosikan wisata budaya sejarah dan meningkatkan partisipasi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemahaman dan penghormatan terhadap nilai sosial dan budaya orang lain sangat penting dalam memperkuat integrasi sosial dan membangun hubungan yang harmonis antarbudaya.

Pengembangan dalam sektor pariwisata harus mempertimbangkan elemen-elemen destinasi pariwisata, serta menerapkan prinsip-prinsip ekowisata untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai potensi dasar dari wisata itu sendiri. Pengembangan harus memenuhi standar kualitas wisatawan, yang dapat diidentifikasi melalui analisis kondisi eksisting dan penetapan tujuan wisata. Strategi pengembangan perlu diformulasikan untuk meningkatkan kualitas sehingga dapat mencapai standar wisata yang diinginkan oleh pemerintah pusat, daerah, dan juga oleh pengelola serta masyarakat sekitar tujuan wisata (Abdillah, 2016).

Potensi wisata, seperti yang dijelaskan oleh Malriotti dalam Yoeti (1983: 160-162), mencakup segala sesuatu yang dapat ditemukan di area tujuan wisata dan menjadi daya tarik bagi orang-orang yang berkunjung ke tempat tersebut. Sukardi (1998:67) juga menekankan pentingnya pengenalan potensi wisata, yang mencakup semua yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata dan dapat berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di wilayah tersebut (Arianti, 2019).

Dalam pembangunan megalitikum, komunikasi memegang peran krusial dalam memperkuat integrasi sosial dan memahami interaksi antarbudaya. Peninggalan megalitikum

seperti menhir, dolmen, dan punden berundak memiliki nilai budaya yang bervariasi, sering dihubungkan dengan penghormatan leluhur, kesakralan, dan kesaktian leluhur. Tradisi megalitik menjadi bagian kuat dan dihormati dalam budaya masyarakat melalui pembangunan struktur monumental. Nilai-nilai budaya terkait mencakup penghormatan leluhur, hierarki sosial, identitas komunal, dan manifestasi kekuasaan. Ekspresi nilai-nilai ini terwujud dalam ritual, upacara, dan tradisi lisan yang diwariskan. Komunikasi antarbudaya dan nilai sosial budaya penting untuk memahami tradisi megalitik, pengembangan pariwisata berkearifan lokal, dan membangun hubungan harmonis. Pengembangan pariwisata perlu mempertimbangkan elemen destinasi dan menerapkan prinsip-prinsip ekowisata. Analisis kondisi eksisting dan penetapan tujuan wisata diperlukan untuk mencapai standar kualitas yang diinginkan. Pentingnya pengenalan potensi wisata juga disoroti untuk mengembangkan industri pariwisata di wilayah Kabupaten Lahat.

Representasi komunikasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan warisan megalitikum sebagai landasan. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini mengacu pada upaya meningkatkan peran serta individu dan kelompok dalam proses pembangunan, dengan menggali potensi dari peninggalan megalitikum yang merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat tersebut. Tradisi megalitik telah menjadi elemen yang kuat dan dihormati dalam budaya masyarakat, terutama melalui pembangunan struktur-struktur monumental. Nilai-nilai budaya yang terkait dengan tradisi megalitik mencakup penghormatan terhadap leluhur, pembentukan hierarki sosial, penguatan identitas komunal, dan manifestasi kekuasaan. Ekspresi dari nilai-nilai ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti ritual, upacara, dan tradisi lisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan kata lain, tradisi megalitik tidak hanya menjadi bagian penting dari budaya masyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai fundamental yang membentuk struktur sosial dan identitas komunitas. Ritual, upacara, dan tradisi lisan menjadi sarana utama untuk menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai ini dalam masyarakat, sehingga melestarikan dan mewariskan warisan budaya megalitik dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari representasi komunikasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis peninggalan megalitikum adalah bahwa komunikasi memainkan peran sentral dalam membangun kesadaran, memperkaya pengetahuan, dan merangsang partisipasi masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat bukan hanya dianggap sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek yang aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses komunikasi pemberdayaan terlihat dalam pergeseran dari model komunikasi konvensional menjadi model yang lebih demokratis dan partisipatif. Kegiatan komunikasi bukan sekadar memberi dan menerima informasi, tetapi lebih merupakan proses "berbagi" dan "berdialog" yang melibatkan konvergensi berbagai suara dan perspektif.

Dengan memanfaatkan nilai-nilai sosial dan budaya, komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan konteks lokal, seperti adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, dan norma budaya. Representasi komunikasi menjadi kunci untuk menjaga keterlibatan dan partisipasi masyarakat, menciptakan perkembangan berkelanjutan, dan mendorong mandiri. Dengan demikian, representasi komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis peninggalan megalitikum memberikan dasar untuk membangun hubungan yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan elemen-elemen warisan budaya. Melalui komunikasi yang efektif, pemberdayaan masyarakat dapat tercapai dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aung, M. M., Sheherazade, & Bansa, L. A. (2021). Bane or blessing? Reviewing cultural values of bats across the AsiaPacific region. *Journal of Ethnobiology*, 41(1), 18–34
- Agung Zulfikri, Fatra Syahlan, Endang Supriatna, Miftah Amir. *Jurnal Geosains West Science* Vol. 1, No. 02, Juni 2023, pp. 89~95.
- E. Maryani, D. S. L. (2014). Pengembangan Bandung Sebagai Kota Wisata Warisan Budaya (Culture Heritage). *FPIPS UPI Pendidikan Geografi*, 4(1), <https://news.ge/anakliis-portiaris-qveynis-momava>.
- Hastanto, M. R., & Achnes, S. (2016). Potensi Wisata Budaya Di Kampung Bandar Sebagai Ikon Wisata Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*, 3(2), 1–11.
- Indarti, N., & Fatimah, S. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi pada Anggota Komunitas Etnis Tionghoa di Klaten). *Jurnal Komunikasi ISKI*, 2(1), 1–11. Retrieved from
- Kurniawan, E. D., & Widowati, A. (2018). Transformasi Komunikasi Sosial Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 98–107. Retrieved from
- Latifundia, E., & Prijono, S. (2018). Situs Tradisi Berlanjut Di Buahdua Sumedang. *Jurnal Panalungtik*, 1(1), 15–26.
- Liszewska, W. Low, M.-R., Hoong, W. Z., Shen, Z., Murugavel, B., Mariner, N., Paguntalan, L. M., Tanalgo, K., (2015). Problems regarding the re-mounting and restoration of Chinese hanging scrolls: Local Traditions versus Globalisation. *Art of the Orient*, 4, 101–121.
- Müller-Hartmann, A. (2005). Learning how to teach intercultural communicative competence via telecollaboration: A model for language teacher education.
- Okta Riadi, Desy Misnawati, & Fathur Rahman. (2022). Persepsi Jurai Tue Terhadap Nilai Filosofi Arca Imam Peninggalan Zaman Batu (Megalitikum) Di Kabupaten Lahat. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 48–55.
- Rokian, Ajmal. 2016. Lahat Kompleks Situs Megalitikum Terluas dan Terlengkap di Dunia Kaya Potensi Alam dan Seni Budaya. Lahat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lahat



RIDWANINSTITUTE
solution for research and publication.

<https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate>

e-ISSN 2548-1398

LETTER OF ACCEPTANCE

Number : 378/Syntax-Literate/X/2023
Page : Journal Publication Manuscript Acceptance Letter

Dear

Bahrul Ardian, Desy Misnawati, Bastian Jabir

Fakultas Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Bina Darma, Palembang, Indonesia

Congratulations! JSL Editor is pleased to announce that your paper

Title:

REPRESENTASI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PENINGGALAN MEGALITIKUM TINGGI HARI 1 DI KECAMATAN GUMAY KABUPATEN LAHAT

Has **been accepted revision minor** for publication in Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia (JSL) Scientific Journal of Accredited Sinta 4 Volume 8 No. 11, November 2023.

Final full paper (article) should be in MS Word Your cooperation of completing is appreciated highly

Best Regards,

Chief Editor



Taufik Ridwan, Dr. M.Hum

Scopus ID 57217062581

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia by:

National Indexed

International Indexed

